



Dinamika Aliran-Aliran Filsafat dan Hubungannya dengan Fondasi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Pengetahuan

Muhammad Nurwahidin¹, Muhammad Kaulan Karima², Diyan Triyanto³, Zelina Affriani⁴, Mutiara L. Pergiwa⁵, Nur Vika Zahara⁶, Nabila Arina⁷, Puji Larasati⁸, Mita Ambar Wati⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

E-mail: muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id¹, kaulan@fkip.unila.ac.id², diyantriyanto12@gmail.com³, kaizelina@gmail.com⁴, mutiaralesmanawatipergiwa@gmail.com⁵, nurvika1512@gmail.com⁶, nabilaarina040101@gmail.com⁷, pujilarasatiut@gmail.com⁸, mitaambarwati63@gmail.com⁹

Article Info

Article history:

Received December 06, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 14, 2025

Keywords:

Philosophy of Science,
Ontology, Epistemology,
Axiology, Philosophical
Schools, Literature Review

ABSTRACT

The study of the dynamics of philosophical schools and their relationship to the ontological, epistemological, and axiological foundations of knowledge plays a strategic role in developing a comprehensive understanding of how scientific thought evolves. This research was conducted by selecting relevant literature from academic books and scholarly journals, extracting key concepts, comparing perspectives across various philosophical traditions, and synthesizing their contributions to the development of science and education. The findings indicate that idealism, realism, rationalism, and empiricism form the initial basis of human understanding of reality and knowledge, while positivism, pragmatism, phenomenology, existentialism, and analytic philosophy enrich modern scientific perspectives by emphasizing objective, practical, subjective, and conceptual dimensions. The study also reveals that ontology contributes to formulating the nature of educational reality, epistemology guides the processes of acquiring and validating knowledge, and axiology provides moral direction for the application of scientific understanding in social life. Overall, the results affirm that philosophy plays a foundational role in shaping scientific paradigms and educational competencies, especially for teachers as learning agents who must understand the nature, sources, and values of knowledge. This study is expected to serve as a reference for strengthening educational curricula and advancing reflective, humanistic, and contextually relevant scientific thinking.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 06, 2025

Revised December 09, 2025

Accepted December 14, 2025

ABSTRACT

Kajian mengenai dinamika aliran-aliran filsafat dan keterkaitannya dengan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengetahuan memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman komprehensif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian

**Kata Kunci:**

Filsafat Ilmu, Ontologi,
Epistemologi, Aksiologi, Aliran
Filsafat, Studi Literatur

dilakukan dengan menyeleksi literatur relevan dari buku akademik dan jurnal, kemudian mengekstraksi konsep utama, membandingkan perspektif antar-aliran filsafat, serta menyintesis kontribusi terhadap perkembangan ilmu dan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa idealisme, realisme, rasionalisme, dan empirisme membentuk dasar awal pemahaman manusia tentang realitas dan pengetahuan, sementara positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik memperkaya cara pandang ilmiah modern dengan menekankan dimensi objektif, praktis, subjektif, dan konseptual. Temuan menunjukkan bahwa ontologi berperan dalam merumuskan hakikat realitas pendidikan, epistemologi memandu cara memperoleh serta memvalidasi pengetahuan, dan aksiologi memberikan arah moral bagi penggunaan ilmu dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk paradigma keilmuan dan kompetensi pendidikan, terutama bagi guru sebagai agen pembelajaran yang harus memahami hakikat, sumber, dan nilai dari pengetahuan. Kajian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penguatan kurikulum pendidikan serta pengembangan pemikiran ilmiah yang reflektif, humanis, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Muhammad Nurwahidin
Universitas Lampung

Email: muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang melalui interaksi antara pemikiran filosofis dan temuan empiris dalam sejarah peradaban manusia. Filsafat sebagai induk ilmu menjadi landasan konseptual bagi pembentukan teori dan metodologi ilmiah. Dalam konteks filsafat ilmu, tiga fondasi utama menjadi titik analisis, yaitu ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan) (Rifqi, Dewi, & Aziz, 2024). Dinamika filsafat memengaruhi perubahan paradigma ilmu pengetahuan dari era klasik hingga kontemporer, sehingga pemahaman terhadap berbagai aliran filsafat menjadi penting untuk menelusuri akar pembentukan ilmu modern. Perubahan paradigma ilmu terjadi melalui proses dialektik historis, kritik, dan rekonstruksi terhadap teori sebelumnya, mencerminkan sifat dinamis perkembangan pemikiran filosofis manusia (Neubert, 2025). Oleh karena itu, artikel ini mengkaji aliran filsafat utama serta kontribusi pemikirannya terhadap fondasi pengetahuan modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari filsafat sebagai dasar fundamental dalam membangun landasan berpikir manusia. Filsafat hadir sebagai bentuk refleksi kritis, rasional, dan mendalam mengenai realitas, pengetahuan, dan nilai kehidupan. Sejak era filsafat Yunani Kuno hingga era modern dan kontemporer, pemikiran filsafat terus



mengalami transformasi dan melahirkan berbagai aliran yang menggambarkan dinamika perkembangan cara pandang manusia terhadap dunia. Dinamika tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan pola pikir ilmiah, tetapi juga menunjukkan evolusi budaya, sosial, dan spiritual manusia dalam memahami hakikat keberadaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Suriasumantri (2017), filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami realitas secara radikal dan universal melalui refleksi mendalam agar memperoleh kebenaran yang hakiki. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoretis, tetapi juga sebagai kerangka metodologis dalam membentuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perkembangan aliran-aliran filsafat memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan paradigma keilmuan dan perkembangan metode ilmiah. Salah satu aspek penting dalam kajian filsafat ilmu adalah pemahaman mengenai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi dasar lahirnya berbagai pandangan keilmuan. Ontologi membahas tentang hakikat realitas dan keberadaan; epistemologi membahas tentang hakikat dan sumber pengetahuan; sedangkan aksiologi berkaitan dengan nilai, etika, dan tujuan pengetahuan dalam kehidupan manusia (Kaelan, 2020). Ketiga fondasi ini saling berkaitan dan menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami bagaimana ilmu dibangun, dikembangkan, dan dimanfaatkan.

Beragam aliran filsafat memberikan perspektif berbeda terhadap ketiga fondasi tersebut. Misalnya, idealisme dan realisme memberikan pandangan berbeda mengenai realitas ontologis; rasionalisme dan empirisme berdebat tentang sumber pengetahuan dalam epistemologi; sedangkan pragmatisme dan humanisme menyoroti nilai-nilai dalam aksiologi yang berkaitan dengan kegunaan praktis ilmu dan martabat manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan kajian filsafat semakin kaya dan membuka ruang dialog intelektual yang berkesinambungan.

Dinamika perkembangan aliran filsafat juga memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Positivisme, misalnya, memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan paradigma penelitian ilmiah berbasis observasi empiris dan verifikasi. Sebaliknya, konstruktivisme dan eksistensialisme muncul sebagai kritik terhadap dominasi rasionalitas ilmiah, dengan menekankan aspek subjektivitas, pengalaman manusia, dan proses sosial pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan filsafat tidak bersifat linear, tetapi bersifat dialektis dan reflektif terhadap kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan ilmu kontemporer, pemahaman terhadap hubungan antara aliran filsafat dan fondasi keilmuan menjadi sangat penting. Tanpa pemahaman filosofis yang kuat, pengembangan ilmu pengetahuan akan kehilangan arah dan berpotensi menjadi mekanis serta tidak berorientasi pada nilai kemanusiaan. Aksiologi yang menempatkan ilmu dalam konteks moral dan sosial menjadi aspek kunci agar pengetahuan tidak hanya mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga memberi kebermanfaatan bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dinamika aliran-aliran filsafat serta menganalisis keterkaitannya dengan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengetahuan melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan filsafat dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan studi akademik dan implementasi pendidikan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis hubungan antara aliran-aliran filsafat dengan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan. Kajian literatur dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan menyintesis gagasan konseptual dari berbagai sumber akademik tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Sumber

Peneliti menyeleksi literatur yang relevan, termasuk jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2022–2025. Fokus utama adalah literatur yang membahas filsafat ilmu, aliran filsafat klasik hingga kontemporer, serta hubungan filsafat dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan modern.

2. Ekstraksi Konsep

Dari literatur yang terpilih, peneliti mengekstrak konsep-konsep utama terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta kontribusi setiap aliran filsafat terhadap pemikiran ilmiah.

3. Perbandingan Perspektif

Analisis dilakukan dengan membandingkan perspektif berbagai aliran filsafat, seperti idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik, untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam memandang realitas, sumber pengetahuan, dan nilai penggunaan ilmu.

4. Sintesis Analitis

Peneliti menyintesis temuan dari berbagai literatur untuk menunjukkan bagaimana filsafat membentuk fondasi pengetahuan, mempengaruhi metode ilmiah, serta berkontribusi terhadap pendidikan dan pengembangan kompetensi guru.

5. Interpretasi Kritis

Temuan literatur diinterpretasikan dalam konteks kontemporer, termasuk relevansi filsafat dalam pendidikan, pembentukan karakter peserta didik, etika pengetahuan, serta adaptasi terhadap tantangan sains modern dan teknologi.

Metode kajian literatur ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan filsafat dan peranannya dalam membentuk paradigma keilmuan yang relevan dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan filsafat ilmu dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dasar ilmu pengetahuan dan pendidikan. Berbagai aliran filsafat, mulai dari idealisme Plato dan realisme Aristoteles, hingga rasionalisme, empirisme, positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik, membentuk kerangka konseptual yang memengaruhi cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta menilai kegunaan dan nilai moral pengetahuan. Idealisme menekankan kesadaran internal dan dunia ide sebagai dasar realitas, sedangkan realisme menekankan fakta empiris yang dapat diamati. Rasionalisme dan empirisme memperluas perdebatan epistemologis tentang sumber pengetahuan, sementara sintesis Kant



menegaskan bahwa pengetahuan lahir dari interaksi antara pengalaman dan struktur apriori akal, menjadi dasar metode ilmiah modern.

Pada abad ke-19 dan ke-20, aliran filsafat seperti positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik menyoroti dimensi praktis, subjektif, dan konseptual dari ilmu pengetahuan. Positivisme menekankan observasi dan verifikasi empiris, pragmatisme mengaitkan kebenaran dengan kegunaan praktis, sedangkan fenomenologi dan eksistensialisme menekankan pengalaman subjektif manusia serta tanggung jawab moral individu dalam pendidikan. Filsafat analitik menekankan ketepatan definisi, bahasa, dan struktur konsep, yang relevan untuk menata konsistensi kurikulum pendidikan guru dan pemahaman konseptual filsafat ilmu. Interaksi antar aliran ini menunjukkan sifat filsafat yang dialektis, reflektif, dan dinamis, selalu menanggapi kebutuhan zaman dan konteks sosial budaya.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman filosofis memberikan fondasi penting bagi guru dan peserta didik. Ontologi membantu memahami hakikat realitas pendidikan yang kontekstual, plural, dan dinamis, sehingga guru dapat membangun makna bersama peserta didik berdasarkan pengalaman nyata, interaksi sosial, dan kondisi kelas. Epistemologi menekankan cara memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan secara ilmiah, sehingga guru tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi juga membimbing peserta didik berpikir kritis dan reflektif. Aksiologi memastikan pendidikan berorientasi pada nilai moral, etika, dan manfaat sosial, sehingga pengetahuan tidak hanya akurat secara metodologis tetapi juga bertanggung jawab secara humanis.

Hasil kajian literatur dan relevansi historis aliran filsafat menunjukkan bahwa rasionalisme dan empirisme menjadi dasar bagi metode ilmiah modern; positivisme mengarahkan fokus pada observasi dan verifikasi; pragmatisme menekankan orientasi pada pemecahan masalah dan manfaat praktis; sementara fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik memberikan kerangka reflektif, humanis, dan konseptual bagi pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman filosofis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam membentuk kompetensi guru, mengembangkan pendidikan karakter, dan membangun paradigma ilmiah yang relevan dengan tantangan sains kontemporer serta kebutuhan masyarakat modern.

A. Klasifikasi Aliran-Aliran Filsafat dalam Sejarah Pemikiran Dunia

Perkembangan filsafat dunia ditandai oleh beragam aliran yang lahir dari konteks intelektual berbeda. Pada masa klasik, idealisme Plato dan realisme Aristoteles menjadi fondasi pemikiran Barat tentang realitas dan pengetahuan. Pada era modern, rasionalisme dan empirisme mendominasi perdebatan epistemologis mengenai sumber pengetahuan. Rasionalisme menekankan akal sebagai dasar pengetahuan, sementara empirisme memandang pengalaman inderawi sebagai dasar validitas (Benton, 2020). Abad ke-19 dan ke-20 melahirkan aliran-aliran baru seperti positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik yang mengkritisi bahasa, logika, serta pengalaman subjektif manusia (Smith, 2018).

Dengan demikian, setiap aliran berperan dalam membentuk cara manusia memahami dunia, pengetahuan, dan nilai. Isi artikel Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan



Guru Sekolah Dasar menunjukkan hubungan yang kuat dengan perkembangan historis aliran-aliran filsafat dunia. Sejalan dengan pemikiran klasik seperti idealisme Plato dan realisme Aristoteles, artikel ini menekankan pentingnya guru memahami hakikat realitas dan struktur pengetahuan sebagai dasar pembelajaran. Hal ini terlihat dalam penegasan bahwa calon guru harus memiliki pemahaman mendasar mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk dapat menafsirkan realitas pendidikan secara tepat (Rinawati, Rahman, & Nurwahidin, 2025). Pada ranah epistemologis, artikel menunjukkan relevansi dengan perdebatan rasionalisme dan empirisme dengan menyampaikan bahwa pendidikan guru tidak cukup hanya menyampaikan konten, tetapi harus membangun kesadaran kritis tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan seruan artikel agar kurikulum tidak bersifat teknis-instrumental semata, tetapi membekali guru dengan kemampuan berpikir reflektif yang bersumber dari tradisi filosofis modern (Fauzi, 2017; Juanda, 2014).

Selanjutnya, artikel juga menunjukkan keterkaitannya dengan aliran-aliran filsafat abad ke-19 dan ke-20 seperti positivisme, pragmatisme, fenomenologi, dan eksistensialisme. Kritik artikel terhadap kurikulum pendidikan guru yang terlalu teknis mencerminkan kritik terhadap dominasi positivisme dalam pendidikan, sementara penekanan pada pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi nilai menunjukkan pengaruh pragmatisme dan fenomenologi dalam memahami pengalaman belajar peserta didik (Aminah, 2017). Lebih lanjut, dorongan agar guru memiliki kesadaran diri, refleksi kritis, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan menunjukkan keterkaitan dengan perspektif eksistensialisme yang menempatkan individu sebagai subjek yang bebas dan bermakna dalam dunia pendidikan (Subagja, 2010; Hendratmoko et al., 2018).

Bahkan, artikel tersebut juga bersinggungan dengan pendekatan filsafat analitik, terutama ketika menyoroti kaburnya pemahaman konseptual tentang filsafat ilmu di LPTK dan perlunya konsistensi struktur konsep yang jelas dalam kurikulum. Upaya untuk menata ulang posisi filsafat ilmu dalam pendidikan guru menunjukkan perhatian terhadap ketepatan definisi, bahasa, dan konsep karakter utama filsafat analitik agar guru memahami tidak hanya apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa dan bagaimana pengetahuan itu dibangun secara konseptual (Rinawati et al., 2025).

Dengan demikian, isi artikel memiliki korelasi langsung dengan perjalanan historis filsafat, mulai dari idealisme dan realisme, hingga positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik. Keseluruhan aliran tersebut menjadi dasar bagi kritik dan gagasan artikel dalam memperkuat landasan filosofis kurikulum pendidikan guru.

B. Ontologi sebagai Dasar Pemahaman tentang Hakikat Realitas

Ontologi, sebagai kajian tentang hakikat realitas, menjadi dasar pemahaman dalam pendidikan karakter karena menentukan apa yang nyata dan layak dikembangkan dalam diri peserta didik, seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Dengan perspektif ontologis, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga pengalaman sadar dan kesadaran etis siswa, sehingga nilai-nilai moral muncul melalui pengalaman nyata, refleksi diri, dan interaksi sosial. Pandangan realisme menekankan bahwa prinsip moral bersifat objektif dan dapat diamati, sementara idealisme menekankan



pentingnya kesadaran internal dan pemikiran kritis dalam membentuk karakter. Dengan demikian, ontologi memberikan fondasi ilmiah bagi pendidikan karakter, memastikan bahwa pengembangan nilai-nilai moral berlangsung secara terstruktur, reflektif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Menurut (Erni, Karima, Lingga, Parasmitha, Ramadhani, Areska, Azzahra, Melgas, & Putri, 2025) Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa karena membentuk jati diri mereka dalam bersikap di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep ontologi sebagai kajian tentang hakikat realitas sangat relevan dengan pembahasan dalam artikel *Konsepsi Ilmu dan Pembentukan Kompetensi Guru*, yang menegaskan bahwa pemahaman ontologis merupakan fondasi bagi guru dalam menafsirkan realitas pendidikan yang kompleks dan tidak tunggal. Dalam filsafat, ontologi menanyakan apa yang nyata dan bagaimana realitas tersusun, sebagaimana dijelaskan oleh idealisme, realisme, empirisme, dan fenomenologi. Pemikiran ini sejalan dengan artikel yang menyatakan bahwa realitas pendidikan bersifat “kontekstual, dinamis, dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya” (Sunariyanti, Rahman, & Nurwahidin, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami bahwa realitas tidak bersifat mutlak atau objektif semata, tetapi dibentuk oleh pengalaman, interaksi, serta kondisi konkret peserta didik sebagaimana dipertegas dalam perspektif fenomenologi. Lebih jauh, artikel menjelaskan bahwa kesadaran ontologis mendorong guru untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi “mengonstruksi makna bersama peserta didik berdasarkan pengalaman dan kondisi konkret di kelas”. Pandangan ini sangat sejalan dengan gagasan Zahavi (2019) bahwa realitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sadar manusia. Demikian pula, artikel menekankan bahwa memahami ontologi membantu guru melihat berbagai bentuk pengetahuan dan realitas belajar sebagai entitas yang plural dan kontekstual, bukan hanya entitas objektif seperti yang ditekankan realisme. Dengan demikian, ontologi tidak hanya menjadi kerangka abstrak dalam filsafat, tetapi berfungsi sebagai dasar berpikir ilmiah bagi guru, menentukan apa yang dianggap “ada”, “nyata”, dan layak menjadi perhatian dalam proses pendidikan. Artikel menegaskan bahwa dimensi ontologi inilah yang kemudian membimbing guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memahami keberagaman kondisi siswa, dan merancang strategi pedagogis yang relevan.

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologis bukan hanya kajian teoritis, tetapi merupakan fondasi praktis yang sangat penting dalam pembentukan kompetensi guru. Melalui kerangka ontologi, guru dapat melihat realitas kelas secara holistik, memahami bagaimana pengalaman dan konteks memengaruhi proses belajar, serta menyadari bahwa pendidikan selalu berhubungan dengan konstruksi makna antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, isi artikel berkelindan erat dengan konsep ontologi dalam filsafat, karena keduanya menempatkan pemahaman terhadap hakikat realitas sebagai dasar untuk mengembangkan praktik pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan humanis.

C. Epistemologi dan Pergulatan Konsep tentang Sumber serta Validitas Pengetahuan

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Rasionalisme menyatakan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme memandang pengalaman sebagai sumber utama validitas (Baird & Kaufmann, 2021). Kant kemudian mensintesis keduanya dengan menyatakan bahwa pengetahuan lahir dari



interaksi antara pengalaman dan struktur apriori akal (Allison, 2015). Positivisme kemudian menekankan verifikasi ilmiah, sementara pragmatisme mengukur kebenaran berdasarkan kegunaan praktis (Misak, 2018). Debat epistemologis ini memengaruhi munculnya prinsip ilmiah modern seperti objektivitas, metode eksperimen, falsifikasi, serta metodologi penelitian. Dalam perspektif epistemologi, pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, absolut, atau diterima begitu saja. Sebaliknya, pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang terus dibangun melalui proses interaksi antara pengalaman, nalar, intuisi, tradisi, dan nilai yang dianut. Menurut (Sunariyanti, Rahman, & Nurwahidin, 2025) menjelaskan bahwa guru yang memahami sifat dinamis pengetahuan akan lebih kritis dan reflektif dalam memilih materi, metode, dan sumber belajar. Sebab, mereka menyadari bahwa pengetahuan terbentuk melalui berbagai cara dan setiap siswa mungkin memiliki jalur epistemik yang berbeda dalam memahami dunia.

Sumber-sumber pengetahuan menjadi salah satu titik pergulatan paling penting dalam epistemologi. Secara umum, ada beberapa sumber utama yang menjadi dasar terbentuknya pengetahuan manusia yakni pengalaman empiris, rasionalitas, intuisi, otoritas, serta, dalam tradisi keilmuan keagamaan, wahyu serta bagaimana validitas pengetahuan dapat dipertanggung jawabkan, memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan guru, epistemologi tidak hanya menjadi fondasi teoritis, tetapi juga kerangka berpikir yang memandu bagaimana calon guru memahami, memperoleh, memaknai, dan mengajarkan pengetahuan (Rinawati, Rahman, & Nurwahidin, 2025)

D. Aksiologi sebagai Fondasi Nilai dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Aksiologi memberikan arah moral bagi penggunaan pengetahuan. Meskipun sains sering dianggap netral, nilai dan etika tetap menentukan bagaimana pengetahuan diterapkan (Douglas, 2009). Pragmatisme melihat nilai berdasarkan manfaat sosial dan kegunaan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Legg & Hookway, 2021). Di era teknologi, aksiologi menjadi penting untuk menanggapi isu etik seperti kecerdasan buatan, genetika, dan lingkungan, sehingga ilmu tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Aksiologi dalam filsafat ilmu berperan mengingatkan bahwa kegiatan ilmiah tidak sebatas upaya mencari kebenaran objektif melalui rasionalitas dan metode tertentu. Lebih dari itu, ilmu juga harus diarahkan pada kemaslahatan manusia dan keberlanjutan kehidupan. menurut (Muharleni, Karneli, Handayani, 2025) bahwa filsafat ilmu membantu menegaskan dimensi etis dan tanggung jawab sosial ilmuwan, terutama di tengah tantangan modern seperti perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan kompleksitas persoalan global. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, aksiologi berperan sebagai penyeimbang yang menghubungkan antara inovasi ilmiah dan keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan. Lampiran menjelaskan bagaimana filsafat ilmu termasuk aspek aksiologisnya menyediakan koreksi terhadap arah perkembangan ilmu yang terlalu pragmatis dan utilitarian. Inovasi memang penting, tetapi tidak boleh mengabaikan dampaknya terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan kehidupan manusia. Ilmu harus diarahkan pada upaya memecahkan persoalan-persoalan nyata secara bertanggung jawab, bukan sekadar mengejar efisiensi teknis atau pencapaian material semata.



E. Relasi Dinamis antara Aliran Filsafat dan Tiga Fondasi Pengetahuan

Setiap aliran filsafat memiliki konsekuensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Rasionalisme mendukung ontologi rasional dan epistemologi deduktif; empirisme mendukung ontologi fakta empiris dan epistemologi induktif (Benton, 2020). Positivisme memadukan ontologi empiris dengan metode ilmiah, sedangkan pragmatisme menghubungkan pengetahuan dengan nilai kegunaan. Ketiganya (ontologi, epistemologi, aksiologi) saling memengaruhi dan membentuk fondasi komprehensif bagi ilmu pengetahuan.

Menurut (Gandi, Fadjarajani, 2025) menjelaskan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan ditunjukkan sebagai sebuah rangkaian gagasan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, filsafat memberi dasar teoritis bagi pendidikan, membantu pendidik memahami tujuan, metode, serta nilai yang seharusnya dihadirkan dalam proses pembelajaran.

1. Rasionalisme dan Empirisme: Pembentuk Polaritas Fondasi

Perbedaan mendasar dalam mendefinisikan pengetahuan muncul dari dua aliran utama filsafat klasik. Rasionalisme memandang realitas dapat dipahami sepenuhnya melalui akal budi dan konsep bawaan, sehingga mendukung ontologi rasional. Akibatnya, aliran ini mengadopsi epistemologi deduktif, di mana kebenaran dicapai dengan menarik kesimpulan spesifik dari premis universal yang terbukti benar secara logis (Benton, 2020). Sebaliknya, Empirisme mendefinisikan realitas sebagai segala sesuatu yang dapat diamati dan dialami indra, menekankan pada ontologi fakta empiris. Metode yang dianutnya adalah epistemologi induktif, di mana pengetahuan dibangun dari serangkaian observasi spesifik yang kemudian diangkat menjadi generalisasi atau hukum umum (Benton, 2020).

2. Positivisme dan Pragmatisme: Sintesis dan Orientasi Nilai

Seiring perkembangan ilmu, aliran filsafat mulai melakukan sintesis dan menentukan orientasi nilai secara lebih eksplisit. Positivisme berupaya menyatukan ontologi empiris dengan tuntutan metodologi ilmiah yang ketat, membatasi pengetahuan pada fakta yang terukur dan dapat diverifikasi. Meskipun fokus utamanya epistemologis, Positivisme secara tersirat memiliki orientasi aksiologis yang menempatkan nilai tinggi pada kemampuan prediksi dan kontrol fenomena alam dan sosial melalui aplikasi sains (Misak, 2018). Sementara itu, Pragmatisme secara langsung menghubungkan pengetahuan dengan aksiologi kegunaan. Filsafat ini menilai kebenaran suatu teori berdasarkan konsekuensi praktis dan efektivitasnya dalam memecahkan masalah nyata. Dengan demikian, baik Ontologi maupun Epistemologi diarahkan untuk melayani nilai kegunaan (aksiologi), yang menjadikan pengetahuan sebagai alat (instrument) untuk perbaikan dan kemajuan hidup (Misak, 2018).

3. Kontribusi Filsafat terhadap Pendidikan

Relasi dinamis antara ketiga fondasi ini memiliki implikasi praktis yang luas, salah satunya di bidang pendidikan. Gandi dan Fadjarajani (2025) menjelaskan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan adalah serangkaian gagasan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai dasar teoretis yang krusial bagi pendidikan. Ia membantu pendidik dan perumus kebijakan untuk memahami secara mendalam tujuan utama, metode yang efektif, serta nilai-nilai inti (values) yang harus diinternalisasi



selama proses pembelajaran. Melalui aksiologi, filsafat memberikan arah moral dan etika pada proses pendidikan (epistemologi), yang pada dasarnya bertujuan membentuk individu yang memahami hakikat diri dan lingkungan (ontologi).

Dengan demikian, sains modern bukanlah produk tunggal, melainkan hasil dari perkembangan historis berbagai aliran filsafat. Masing-masing aliran ini telah memberikan kontribusi penting dalam mendefinisikan apa yang harus dikaji (Ontologi), bagaimana cara terbaik mengkajinya (Epistemologi), dan apa nilai atau manfaat yang seharusnya dicapai dari kajian tersebut (Aksiologi).

F. Kontribusi Pemikiran Filsafat terhadap Perkembangan Ilmu Modern

Filsafat memberikan dasar bagi berkembangnya metode ilmiah, logika, dan kerangka berpikir kritis. Rasionalisme mempengaruhi perkembangan matematika dan logika formal, sementara empirisme menjadi dasar eksperimen ilmiah (Smith, 2018). Positivisme mengarahkan sains untuk menekankan objek terukur, sedangkan pragmatisme mendorong orientasi pada pemecahan masalah praktis (Misak, 2018). Dengan demikian, sains modern merupakan hasil perkembangan historis dari berbagai aliran filsafat.

Ilmu pengetahuan modern yang kita saksikan hari ini, lengkap dengan metodologi canggih dan temuan-temuan revolusioner, berakar kuat dan tak terpisahkan dari disiplin filsafat. Sebelum sains berkembang menjadi bidang studi yang mandiri, ia bermula dari konsep yang dikenal sebagai filsafat alam (natural philosophy). Peran filsafat bagi sains tidak hanya terbatas pada penyediaan objek penelitian, melainkan yang jauh lebih fundamental adalah penciptaan metode, kerangka konseptual, dan landasan logis yang menjadi prasyarat bagi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini (Chalmers, 2013).

Fondasi utama pembangunan ilmu pengetahuan modern diletakkan pada abad ke-17 melalui interaksi dan penggabungan dua aliran pemikiran filosofis yang dominan: Rasionalisme dan Empirisme. Di satu sisi, Rasionalisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti René Descartes, berpendapat bahwa kebenaran sejati hanya bisa dicapai melalui penalaran (ratio) dan penarikan kesimpulan secara deduktif. Pemikiran ini sangat penting dalam memajukan matematika, logika formal, dan fisika teoretis, karena menetapkan pentingnya kejelasan konsep dan konsistensi argumen sebagai tolok ukur kebenaran ilmiah (Audi, 2015). Di sisi lain, Empirisme, melalui pemikir seperti Francis Bacon, mengajarkan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada masukan dari indra (experience). Bacon khususnya berperan besar dalam memopulerkan metode induktif—proses menyimpulkan prinsip umum dari observasi spesifik—yang kini menjadi prinsip dasar bagi eksperimen, observasi, dan pengujian hipotesis dalam seluruh bidang sains modern (Smith, 2018). Oleh karena itu, sains modern berhasil karena menggabungkan kedua pendekatan ini: teori yang bersifat rasionalis harus selalu diuji dan diverifikasi menggunakan data empiris.

Seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan mendesak untuk membedakan ilmu pengetahuan dari spekulasi metafisika. Dalam konteks inilah Positivisme, yang dicetuskan oleh Auguste Comte pada abad ke-19, memainkan peran penting. Positivisme secara tegas menyatakan bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang valid adalah yang diperoleh dari data indra dan pengalaman. Aliran ini secara eksplisit mendorong ilmuwan untuk membatasi fokus hanya pada fenomena atau objek yang memungkinkan pengukuran, pengamatan, dan



verifikasi empiris (Misak, 2018). Penekanan ini tidak hanya memengaruhi ilmu alam tetapi juga menjadi inspirasi utama bagi pembentukan ilmu-ilmu sosial modern, yang berusaha menerapkan metodologi ketat yang serupa dengan ilmu alam.

Selain itu, Pragmatisme—yang tokohnya termasuk Charles Sanders Peirce mengalihkan fokus filsafat, dan karenanya sains. Pertanyaan filosofis diubah dari yang bersifat abstrak ("Apa esensi kebenaran?") menjadi yang bersifat fungsional ("Apa kegunaan praktis dari kebenaran itu?"). Pragmatisme mendorong ilmu pengetahuan untuk memiliki orientasi yang lebih aplikatif, menegaskan bahwa nilai sesungguhnya dari sebuah teori terletak pada kemampuannya untuk menyelesaikan masalah nyata dan menciptakan konsekuensi yang terukur di dunia nyata (Misak, 2018). Peirce bahkan turut memperkaya metodologi ilmiah dengan memperkenalkan konsep abduksi (perumusan hipotesis terbaik), yang melengkapi deduksi dan induksi, sehingga mempercepat proses penemuan ilmiah.

Singkatnya, kontribusi filsafat tidak pernah terhenti, terutama melalui cabang Epistemologi (Teori Pengetahuan) dan Logika. Para filsuf kontemporer seperti Karl Popper (dengan konsep Falsifikasi) dan Thomas Kuhn (dengan gagasan Pergeseran Paradigma) terus memberikan kritik metodologis. Kritik-kritik ini mendorong sains untuk selalu melakukan refleksi diri, memastikan bahwa prosedur ilmiah tetap ketat, terbuka terhadap koreksi, dan adaptif dalam menghadapi kejanggalan atau anomali (Chalmers, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perkembangan historis dan evolusi kerangka pemikiran yang fondasinya pertama kali diletakkan dan terus dipertahankan oleh filsafat. Filsafat berfungsi sebagai metasains, yaitu bidang yang menguji validitas dan membenarkan klaim-klaim pengetahuan ilmiah itu sendiri.

G. Analisis Kritis: Relevansi Aliran Filsafat dalam Konteks Pendidikan dan Sains Kontemporer

Filsafat memiliki peran penting dalam pendidikan dan sains karena menjadi dasar bagi pemahaman tentang hakikat pengetahuan, cara berpikir kritis, dan arah etis perkembangan ilmu. Dalam pendidikan, filsafat membantu guru dan peserta didik memahami apa yang dianggap benar serta bagaimana pengetahuan diperoleh dan digunakan secara bertanggung jawab. Ontologi menuntun siswa memahami hakikat objek belajar, epistemologi membimbing pada cara memperoleh pengetahuan secara ilmiah, dan aksiologi memastikan bahwa pendidikan tetap berorientasi pada nilai moral dan kemanusiaan (Biesta, 2015).

Dalam konteks sains modern, filsafat diperlukan untuk merespons perkembangan teknologi seperti artificial intelligence, bioteknologi, dan big data yang menghadirkan tantangan etis dan sosial. Tanpa landasan filosofis, perkembangan sains berisiko mengabaikan nilai-nilai humanis dan arah moral yang seharusnya menyertai setiap inovasi. Selain itu, berbagai aliran filsafat turut mempengaruhi pendidikan dan sains kontemporer. Pragmatisme menekankan kebenaran yang diuji melalui pengalaman sehingga mendorong pembelajaran berbasis masalah. Eksistensialisme menguatkan pentingnya kebebasan dan keunikan individu dalam proses pendidikan. Konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif siswa. Positivisme menekankan pentingnya metode ilmiah dan objektivitas, sedangkan



postmodernisme mengingatkan agar pendidikan dan sains tetap kritis, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif.

Secara keseluruhan, filsafat memastikan agar pendidikan dan sains berkembang sejalan dengan nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial sehingga kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat secara teknis tetapi juga bermakna bagi kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi filsafat sebagai dasar konseptual dan metodologis. Aliran-aliran filsafat, mulai dari idealisme, realisme, rasionalisme, empirisme, hingga positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan filsafat analitik, telah membentuk fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memengaruhi cara manusia memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta menilai nilai dan tujuan penggunaan ilmu. Ontologi memberikan pemahaman tentang hakikat realitas, epistemologi menekankan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan secara ilmiah, sedangkan aksiologi menegaskan pentingnya nilai moral, etika, dan manfaat sosial pengetahuan.

Interaksi dan kritik antar aliran filsafat menunjukkan sifat perkembangan ilmu yang dialektis, reflektif, dan dinamis, menanggapi perubahan zaman serta konteks sosial budaya. Dalam pendidikan, pemahaman filosofis menjadi landasan bagi guru untuk membimbing peserta didik secara kritis, reflektif, dan humanis, serta membangun karakter dan kompetensi ilmiah. Sementara dalam sains kontemporer, filsafat berperan menjaga orientasi moral, etis, dan humanis di tengah kemajuan teknologi dan kompleksitas sosial. Dengan demikian, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga menjadi fondasi praktis yang esensial dalam membentuk paradigma ilmu pengetahuan modern, pengembangan pendidikan, dan penerapan pengetahuan yang bertanggung jawab bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G., dkk. (2021). *Philosophy of Science: Definition, Object of Study, Scope, and Method*. *Innovatio: Journal for Religious Studies*, 1(2).
- Audi, R. (2015). *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Bertens, K. (2018). *Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Chalmers, A. F. (2013). *What Is This Thing Called Science?* (4th ed.). Hackett Publishing Company. (Edisi asli diterbitkan 1982).
- Comte, A. (2019). *The Positive Philosophy*. London: Routledge.
- Dewey, J. (2003). *Democracy and Education*. New York: MacMillan.
- Erni, Karima, M. K., Lingga, P., Parasmitha, M. A., Ramadhani, N. S., Areska, U., Azzahra, S., Melgas, R. A. A., & Putri, A. S. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 215–227. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.780>



- Gandi, A., & Fadjarajani, S. (2025). Hubungan Filsafat dengan Aspek-Aspek Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–8.
- Kaelan. (2020). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Misak, C. (2018). *The American Pragmatists*. Oxford University Press.
- Muharlani, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1).
- Muliadi, M. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the Foundations of the Philosophy of Science: Ontology, Epistemology, and Axiology in a Contemporary Perspective. *Indonesian Journal of Education and Social Science Management*, 4(1).
- Rinawati, A. S., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PEMA*, 5(2), 314–321.
- Rosida, R. F. (2023). In the Study of Ontology, Epistemology, and Axiology. *International Journal of Education and Vocational Studies*, 5(3).
- Smith, P. A. (2018). *A History of Western Philosophy*. W. W. Norton & Company.
- Sunariyanti, E., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Konsepsi Ilmu dan Pembentukan Kompetensi Guru: Telaah Literatur Berbasis Filsafat Ilmu. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(1), 795–803.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.